



Pelatihan Akuntansi Keuangan Guna Meningkatkan Literasi Keuangan Kelompok UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai

Tiara Reizsa Adhitya¹✉, Astuti², Uchi Lilla Qadri³, Wisnu Rayhan Adhitya⁴

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

E-mail: tiarareizsa@usu.ac.id, astuti@usu.ac.id, uchililla@usu.ac.id, adhitya.wr@unimed.ac.id ✉

Info Artikel:

Diterima : 20 Juni 2026

Diperbaiki : 25 Juni 2026

Disetujui : 20 Juni 2026

Keywords:

Accounting,
Literacy, UMKM

Financial
Financial

Abstract: *UMKM development in Serdang Bedagai Regency is still constrained by weak financial governance and the mixing of personal and business funds. This community service program aimed to improve UMKM capacity through basic accounting training and strengthening financial literacy. The implementation method involved coordination with local government agencies, partner needs mapping, interactive workshops on bookkeeping and profit-loss analysis, and post-activity evaluation. The evaluation results showed a significant improvement in financial understanding, with 98% of participants providing positive feedback regarding the usefulness of the material and mentoring satisfaction. This program succeeded in equipping UMKM owners with healthy, transparent, and accountable financial governance instruments to support their business sustainability and independence.*

Kata Kunci: Akuntansi
Keuangan, Literasi Keuangan,
UMKM

Abstrak: *Perkembangan UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai masih terkendala oleh lemahnya tata kelola keuangan dan pencampuran dana pribadi dengan kas usaha. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan akuntansi dasar dan penguatan literasi keuangan. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan instansi terkait, pemetaan kebutuhan mitra, lokakarya interaktif mengenai pembukuan dan analisis laba rugi, serta evaluasi pasca-kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman finansial yang signifikan, di mana 98% peserta memberikan respon positif terkait kebermanfaatan materi serta kepuasan terhadap pendampingan yang diberikan. Program ini berhasil membekali pelaku UMKM dengan instrumen tata kelola keuangan yang sehat, transparan, dan akuntabel guna mendukung keberlanjutan serta kemandirian usaha mereka.*



Pendahuluan

Kabupaten Serdang Bedagai, yang secara geografis membentang di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara, memiliki letak strategis karena dilintasi oleh jalur lintas timur Sumatera yang menghubungkan Kota Medan dengan wilayah Tebing Tinggi dan Asahan. Wilayah yang dikenal dengan semboyan "Tanah Bertuah Negeri Beradat" ini memiliki karakteristik daerah dataran rendah yang subur, area perkebunan kelapa sawit dan karet yang luas, serta wilayah pesisir yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Selain keunggulan alamiahnya, Serdang Bedagai memiliki akar budaya Melayu yang kuat, yang terekam dalam sejarah Kesultanan Bedagai dan Kesultanan Padang di masa lampau (Lubis dkk., 2022). Perpaduan antara keindahan alam pantai, potensi pertanian, dan nilai historis ini menjadikan Serdang Bedagai sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi daerah yang dinamis di Sumatera Utara, sekaligus destinasi wisata bahari dan budaya yang potensial.

Keberadaan potensi daerah yang beragam ini menciptakan hubungan yang erat dengan tumbuh suburnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Aktivitas ekonomi masyarakat, baik di sektor kelautan, pertanian, maupun pariwisata, terbukti menjadi penggerak utama bagi geliat usaha lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pemanfaatan bahan baku daerah. Kehadiran para wisatawan dan kelimpahan hasil bumi mendorong tingginya permintaan terhadap produk-produk UMKM, mulai dari olahan pangan lokal, kerajinan tangan khas pesisir, hingga penyediaan jasa wisata pendukung. Studi oleh Nasution dan Siregar (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata dan sektor agraris di daerah pesisir memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan jumlah unit usaha kreatif masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan terhadap kelompok UMKM menjadi langkah yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembangunan ekonomi daerah secara menyeluruh.

Meskipun kuantitas UMKM di Serdang Bedagai terus meningkat, para pelaku usaha masih dihadapkan pada tantangan internal yang cukup mendasar dalam hal pengelolaan usaha. Salah satu kendala utama yang sering kali menghambat laju perkembangan usaha adalah lemahnya administrasi keuangan dan rendahnya tingkat literasi keuangan. Sebagian besar pemilik usaha mikro masih menjalankan operasional bisnis mereka dengan cara konvensional, di mana keuangan rumah tangga dan modal usaha masih tercampur dalam satu wadah. Penelitian oleh



Harahap dkk. (2024) mengenai kinerja UMKM daerah mengonfirmasi bahwa keterbatasan pengetahuan dalam mencatatkan transaksi harian dan menyusun laporan keuangan sederhana membuat pelaku usaha kesulitan mengukur keuntungan bersih secara akurat. Kondisi ini juga membatasi ruang gerak pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena ketiadaan dokumen rekam jejak keuangan yang kredibel.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan praktis para pelaku UMKM di Serdang Bedagai dalam menyusun akuntansi keuangan usaha secara mandiri. Melalui program pelatihan dan pendampingan yang dirancang secara bertahap, peserta diharapkan tidak hanya memahami teori dasar pembukuan, tetapi juga mampu menerapkannya langsung dalam operasional bisnis harian. Kegiatan ini disiapkan sebagai media edukasi interaktif dan konsultasi tatap muka guna membantu memecahkan permasalahan pencatatan keuangan yang dihadapi para pelaku usaha secara spesifik. Melalui pendekatan ini, manfaat yang diharapkan adalah terbentuknya manajemen usaha yang lebih sehat, terukur, dan memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar.

Pentingnya pemahaman mengenai akuntansi keuangan dan peningkatan literasi keuangan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Akuntansi keuangan secara konseptual merupakan suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu entitas kepada para pengguna informasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Kieso dkk., 2020). Bagi skala usaha mikro dan kecil, akuntansi keuangan diimplementasikan dalam bentuk yang lebih sederhana, yang meliputi pencatatan kas masuk dan keluar, pendokumentasian bukti transaksi, serta penyusunan laporan laba rugi yang mengacu pada standar relevan seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Sejalan dengan keterampilan teknis pencatatan tersebut, literasi keuangan juga memegang peranan yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Literasi keuangan dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi keuangan, mengerti konsep-konsep nilai uang, serta menggunakan keterampilan tersebut secara bijak untuk mengambil keputusan ekonomi yang menguntungkan (Chen dan Volpe, 2019). Pemilik UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu merencanakan anggaran, mengalokasikan keuntungan untuk ekspansi



usaha, menghindari utang konsumtif, serta memitigasi risiko kerugian finansial yang mungkin terjadi di masa mendatang (Sari, 2022).

Integrasi antara pencatatan akuntansi yang tertib dan pemahaman keuangan yang matang akan membentuk tata kelola usaha yang kredibel. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh pelaku UMKM tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi internal, melainkan juga sebagai instrumen komunikasi yang objektif kepada pihak luar, seperti perbankan, calon investor, maupun dinas terkait (Pratama dkk., 2023). Ketika sebuah unit usaha memiliki catatan keuangan yang rapi, tingkat kepercayaan pihak eksternal akan meningkat, yang pada gilirannya mempermudah UMKM dalam memperluas jaringan pasar serta memperoleh dukungan modal kerja yang lebih besar.

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada Poin 8, yaitu "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi". Melalui pemberian edukasi yang berfokus pada penguatan akuntansi dan literasi keuangan, kegiatan ini berpartisipasi aktif dalam mendorong produktivitas usaha lokal, mendukung formalisasi UMKM, serta menumbuhkan iklim usaha yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada pelaksanaan pelatihan akuntansi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan kelompok UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai. Pilihan tema ini didasarkan pada kebutuhan mendesak di lapangan, di mana penguatan kapasitas administrasi keuangan merupakan kunci utama bagi kelompok usaha mikro agar dapat berkembang menjadi entitas bisnis yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Metode

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahapan peninjauan situasi melalui koordinasi intensif bersama Dinas Ketenagakerjaan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Serdang Bedagai. Langkah ini bertujuan untuk memetakan sebaran kelompok usaha, mengidentifikasi kendala riil yang mereka hadapi dalam pencatatan transaksi, serta menentukan jumlah perwakilan pelaku usaha yang menjadi sasaran program. Berdasarkan data pemetaan tersebut, tim penyusun merancang kurikulum edukasi yang berfokus pada penguatan kapasitas akuntansi praktis dan peningkatan literasi keuangan mikro. Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan melakukan



penilaian berkala guna mengukur efektivitas pemahaman peserta setelah program sosialisasi dan pendampingan diselesaikan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini berjalan melalui dua tahapan utama, yakni pemetaan profil kebutuhan tata kelola keuangan mitra serta pelaksanaan lokakarya edukasi akuntansi keuangan.

1. Pemetaan Profil dan Kebutuhan Keuangan Mitra

Sebelum merumuskan materi pelatihan, tim pengabdi melakukan observasi langsung dan diskusi terarah dengan para pelaku UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai. Langkah ini penting untuk menghindari generalisasi masalah dan memastikan materi yang disusun bersifat aplikatif. Berdasarkan tahapan ini, ditemukan tiga aspek krusial terkait kondisi finansial mitra:

a. Kondisi Literasi Keuangan Eksisting

Sebagian besar pelaku UMKM di Serdang Bedagai mengelola usaha berdasarkan kebiasaan yang diwariskan atau insting bisnis semata. Pengarsipan dokumen keuangan, seperti nota pembelian bahan baku atau bukti penjualan produk, jarang dilakukan secara tertib. Transaksi harian hanya diingat tanpa adanya pencatatan kronologis. Akibatnya, pemilik usaha sering kali tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai volume penjualan mingguan atau bulanan secara pasti. Ketiadaan catatan ini juga memicu terjadinya kebocoran dana usaha yang sulit dideteksi sejak dini.

b. Identifikasi Hambatan Utama

Hambatan terbesar yang ditemukan di lapangan adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam membedakan antara omzet (pendapatan kotor) dan laba bersih. Banyak pelaku usaha berasumsi bahwa sisa uang tunai yang dipegang pada akhir hari merupakan keuntungan murni yang dapat langsung digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi. Selain itu, dalam penentuan harga jual produk, mereka cenderung hanya mengikuti harga pasar tanpa melakukan kalkulasi biaya produksi yang terperinci. Hal ini berisiko tinggi membuat usaha mereka terlihat ramai pembeli, namun secara finansial sebenarnya mengalami defisit atau jalan di tempat.

c. Kebutuhan Pendampingan

Para peserta menyatakan bahwa hambatan utama mereka dalam menyusun pembukuan adalah persepsi bahwa akuntansi merupakan bidang yang rumit dan menyita banyak waktu operasional. Oleh karena



itu, mitra membutuhkan panduan taktis yang sederhana, konkret, dan tidak membebani rutinitas harian mereka. Mereka memerlukan contoh format pencatatan yang siap pakai, serta bimbingan mengenai cara mendisiplinkan diri untuk memisahkan dompet pribadi dari kas operasional bisnis.

2. Pelaksanaan Lokakarya Akuntansi Keuangan

Edukasi interaktif diselenggarakan guna menjawab kebutuhan spesifik yang telah dipetakan sebelumnya. Pembahasan materi dirancang secara runtut, mulai dari pembiasaan teknis yang paling mendasar hingga pemahaman strategis mengenai pengembangan usaha. Langkah awal penyusunan laporan keuangan dimulai dengan menanamkan kebiasaan mencatat setiap transaksi harian. Tim pengabdian memperkenalkan konsep Buku Kas Umum (BKU) yang disederhanakan. Peserta dibimbing untuk mencatat setiap uang masuk (penerimaan) dan uang keluar (pengeluaran) secara langsung pada saat transaksi terjadi, guna menghindari faktor lupa. Fokus pendampingan pada poin ini adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya bukti transaksi. Tim pengabdian mengedukasi peserta untuk selalu meminta atau menerbitkan nota belanja, kuitansi, atau struk fisik maupun digital. Bukti-bukti ini kemudian dikelompokkan ke dalam map khusus berdasarkan urutan tanggal. Pembiasaan sederhana ini terbukti efektif meminimalkan selisih saldo kas pada akhir bulan dan membantu pemilik usaha menelusuri kembali setiap pos pengeluaran jika terjadi ketidaksesuaian data keuangan.

Setelah peserta terbiasa mengisi Buku Kas Umum secara berkala, materi ditingkatkan pada penyusunan Laporan Laba Rugi bulanan. Tim pengabdian memformulasikan laporan ini ke dalam struktur yang mudah dipahami, yaitu dengan mengurangkan total pendapatan usaha dengan total beban operasional selama satu bulan penuh.

Dalam sesi praktik, peserta diajak memetakan pengeluaran ke dalam dua kategori, yaitu biaya operasional langsung (seperti bahan baku pembuatan produk) dan biaya operasional tidak langsung (seperti biaya listrik, sewa tempat, dan transportasi pengiriman). Pemahaman ini membuka mata para pelaku usaha bahwa keuntungan riil baru bisa diakui setelah seluruh komponen biaya tersebut dikurangkan dari omzet penjualan. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kepekaan analisis para pemilik usaha dalam menilai apakah bisnis mereka benar-benar memberikan nilai tambah secara ekonomi atau memerlukan efisiensi biaya.

Penetapan harga yang tidak akurat sering kali menjadi penyebab utama mandeknya perkembangan UMKM. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan



ruang khusus untuk membedah perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Peserta diajak melakukan simulasi perhitungan HPP untuk satu unit produk yang mereka hasilkan.



Gambar 1. Proses Kegiatan Pelatihan kepada Mitra UMKM di Serdang Berdagai

Tim pengabdian menekankan pentingnya memasukkan unsur biaya implisit yang sering diabaikan oleh pelaku usaha mikro, seperti upah untuk diri sendiri (tenaga kerja pemilik) dan penyusutan nilai peralatan produksi (misalnya mesin atau blender yang digunakan). Selama ini, banyak pelaku usaha tidak menghitung tenaga kerja mereka sendiri sebagai bagian dari biaya produksi, sehingga harga jual produk menjadi terlalu rendah. Melalui kalkulasi HPP yang komprehensif, pelaku UMKM kini dapat menentukan margin keuntungan yang rasional dan menetapkan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan secara bisnis.

Materi bergeser pada pengelolaan kesehatan keuangan jangka pendek, yaitu manajemen arus kas (cash flow). Pemilik usaha diberikan pemahaman bahwa sebuah bisnis bisa saja membukukan laba yang besar di atas kertas, namun tetap terancam bangkrut jika tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membiayai operasional harian (masalah likuiditas).

Peserta dilatih untuk mengelola piutang dagang dan utang usaha. Sering kali, UMKM membiarkan pelanggan membeli produk dengan sistem bayar



tunda (utang), sementara mereka harus membayar tunai bahan baku kepada pemasok. Kondisi ini dapat mengganggu ketersediaan modal kerja harian. Tim pengabdian memberikan solusi praktis berupa pembatasan batas maksimal piutang pelanggan dan pencatatan jatuh tempo utang-piutang secara disiplin, agar perputaran kas tetap terjaga secara seimbang.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan keuangan mikro adalah pencampuran dana. Pada sesi ini, peserta diajak berdiskusi mengenai dampak buruk pencampuran keuangan terhadap kelangsungan usaha, seperti ketidaksadaran bahwa modal kerja telah terpakai untuk konsumsi rumah tangga harian.

Sebagai solusi, tim pengabdian menyarankan langkah taktis berupa pembuatan rekening bank khusus untuk operasional bisnis, terpisah dari rekening pribadi pemilik usaha. Transaksi bisnis, baik transfer dari pelanggan maupun pembayaran ke pemasok, diarahkan sepenuhnya melalui rekening khusus ini. Di samping itu, pemilik usaha didorong untuk menetapkan sistem "gaji tetap" bulanan bagi diri mereka sendiri yang diambil dari keuntungan usaha. Melalui metode ini, kebutuhan rumah tangga pemilik dapat terpenuhi secara teratur tanpa mengganggu likuiditas dan modal kerja bisnis.

Pada pilar ini, peserta dibimbing untuk melihat laporan keuangan melampaui fungsi administratifnya, melainkan sebagai instrumen navigasi bisnis. Laporan keuangan yang disusun secara konsisten dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan taktis dan strategis oleh pemilik usaha.

Sebagai contoh, dengan menganalisis tren laporan laba rugi dari bulan ke bulan, pelaku usaha dapat mendeteksi kapan periode permintaan produk mereka melonjak (peak season) atau menurun (low season). Informasi ini sangat berguna untuk merencanakan persediaan bahan baku secara optimal, menghindari pemborosan akibat stok barang yang menumpuk, serta mengatur jadwal promosi secara lebih terarah demi menjaga kestabilan pendapatan usaha sepanjang tahun.

Banyak pelaku UMKM di Serdang Bedagai yang kesulitan mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan formal karena tidak mampu memenuhi persyaratan administratif perbankan. Ketidakmampuan menunjukkan catatan keuangan sering kali membuat usaha mereka dikategorikan sebagai usaha berisiko tinggi (unbankable).

Sesi ini secara khusus menjembatani celah tersebut dengan memberikan simulasi pengajuan kredit usaha mikro (seperti Program Kredit Usaha Rakyat atau KUR). Tim pengabdian menunjukkan bahwa laporan laba rugi sederhana dan buku kas harian yang telah dipelajari dalam pelatihan ini merupakan dokumen utama yang dicari oleh petugas bank untuk menilai kelayakan usaha.



Dengan memiliki catatan keuangan yang tertata rapi dan transparan, tingkat kepercayaan lembaga keuangan formal terhadap UMKM akan meningkat, sehingga peluang pelaku usaha untuk memperoleh akses pembiayaan yang murah dan aman menjadi terbuka lebih lebar.

3. Evaluasi Pasca-Kegiatan

Sebagai tolok ukur keberhasilan program, tim pengabdian melakukan evaluasi komprehensif pada akhir rangkaian kegiatan menggunakan kuesioner umpan balik yang terstruktur. Evaluasi ini mencakup aspek kesesuaian materi, kemudahan penerapan metode pencatatan, serta dampak peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi keuangan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan apresiasi dan optimisme yang tinggi dari para pelaku usaha sasaran:

- a. 70% responden menyatakan sangat setuju bahwa materi yang disajikan dalam pelatihan ini mudah dipahami dan sangat aplikatif untuk diterapkan langsung pada usaha mereka.
- b. 28% responden menyatakan setuju bahwa pendampingan interaktif yang diberikan membantu mereka mengatasi kebingungan dalam melakukan pembukuan praktis.
- c. 2% responden memberikan tanggapan netral, terutama karena masih memerlukan waktu penyesuaian untuk membiasakan diri menulis setiap transaksi harian secara disiplin.

Akumulasi tanggapan positif yang mencapai 98% ini mengindikasikan bahwa program pelatihan dan pendampingan akuntansi keuangan ini dinilai relevan, bermanfaat, dan memberikan kontribusi nyata dalam membantu kelompok UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai mengelola keuangan usaha mereka secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Seluruh rangkaian program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana secara tertib serta memenuhi target-target yang telah dirancang sejak awal. Para pelaku usaha sasaran memberikan apresiasi dan tanggapan yang hangat, baik terhadap kehadiran tim pendamping maupun modul edukasi yang dipaparkan selama kegiatan berlangsung. Pendampingan ini berhasil mentransfer pemahaman teoritis serta kecakapan praktis mengenai pencatatan transaksi harian, analisis laba rugi harian, formulasi harga pokok penjualan, hingga metode pemisahan kas pribadi dan kas bisnis. Pembelajaran tersebut terbukti sangat selaras dengan kebutuhan mendesak kelompok UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai yang mendambakan tata kelola keuangan yang lebih rapi dan transparan. Tingginya minat peserta tercermin secara nyata dari interaksi dinamis serta banyaknya pertanyaan solutif yang diajukan selama sesi latihan



pembukuan mandiri berlangsung. Ke depan, program pendampingan sejenis sebaiknya terus dipelihara secara konsisten melalui penambahan materi yang adaptif, seperti pengenalan teknologi aplikasi keuangan digital, guna mempermudah pelaku usaha dalam memantau perkembangan bisnis mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan rasa syukur dan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara yang telah memfasilitasi, mendanai, dan memberikan arahan strategis sepanjang pelaksanaan program ini melalui skema hibah pengabdian tahun 2026.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami tujukan kepada Dinas Ketenagakerjaan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Serdang Bedagai atas kemitraan yang solid, penyediaan sarana koordinasi, serta bantuan administratif yang sangat membantu kelancaran kegiatan di lapangan. Tidak kalah penting, tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pelaku usaha dan pengurus kelompok UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai atas kesediaan waktu, keterbukaan, serta antusiasme yang luar biasa selama mengikuti seluruh tahapan pelatihan. Semoga kerja sama yang harmonis ini dapat terus terpelihara dan memberikan sumbangsih nyata bagi penguatan fondasi ekonomi masyarakat setempat.

Referensi

- Chen, H., & Volpe, R. P. (2019). Financial literacy of micro-entrepreneurs: A review of conceptual frameworks and measurement tools. *Journal of Business and Economic Studies*, 25(2), 45–63.
- Harahap, R. U., Sinaga, J., & Siahaan, M. (2024). Analisis literasi keuangan dan implementasi pencatatan keuangan pada pelaku UMKM di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i1.11204>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting (IFRS ed., ke-4)*. John Wiley & Sons.



JURNAL PADMA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Piksi Ganesha
Vol. 06 No. 01 (2026)



<https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>

p-ISSN : 2797-6394 e-ISSN : 2797-3905

- Lubis, A. H., Siregar, M. A., & Tanjung, F. (2022). Identifikasi potensi wisata sejarah dan keanekaragaman budaya di pesisir timur Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–156.
- Nasution, S. L., & Siregar, H. (2023). Dampak sektor pariwisata dan agraris terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 34–45. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.18920>
- Pratama, A. R., Wijaya, S., & Lestari, F. (2023). Peran laporan keuangan dalam memfasilitasi akses pembiayaan formal bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 201–215. <https://doi.org/10.23969/jrak.v15i2.6987>
- Sari, D. P. (2022). Pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan modal dan pencegahan risiko finansial pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.26905/jash.v10i2.7301>